

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Sosial Emosional

2.1.1.1 Pengertian Sosial

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Proses belajar untuk diterima menjadi anggota kelompok disebut sosialisasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Loore (dalam Susanto, 2011:45), yang menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut: Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) untuk melatih kepekaan anak terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul, bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya.

Perkembangan perilaku sosial yang demikian dapat diartikan sebagai proses perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

2.1.1.2 Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini

1. Perkembangan Sosial Anak

Tingkat pencapaian perkembangan perilaku sosial setiap anak dapat berbeda-beda, namun demikian menurut pendapat Susanto (2011: 134),

mengatakan bahwa ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dikembangkan pada seorang anak sesuai dengan tingkat capaian kemampuan anak pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap perkembangan perilaku sosial tertentu dapat dilatih dengan berbagai kemampuan untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Proses perkembangan perilaku sosial yang dimaksud di atas, menurut pendapat dari Soekanto (dalam Susanto, 2011: 135), menegaskan bahwa: Perkembangan perilaku sosial anak memiliki ruang lingkup yang sangat luas menyangkut berbagai segi kehidupan bersama, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan tanggung jawab

Perilaku sosial merupakan potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan pada seorang anak sejak dini. Akan tetapi dalam pengembangan perilaku sosial anak, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan kembangkan perilaku sosial tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan perilaku sosial anak

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan perilaku sosial anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang paling kondusif bagi perkembangan perilaku sosial anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan perilaku sosial anak usia dini ini, banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika, serta berinteraksi dengan orang lain.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku sosial anak akan banyak memperhatikan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarga.

d. Pendidikan orang tua

Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orang tua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak

e. Kapasitas Mental, Emosi dan Inteligensi

Kematangan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang,

maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan perilaku sosial anak.

Atas dasar pendapat di atas, dapat diartikan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak, yakni perkembangan emosi, dalam artian apabila anak mampu mengendalikan emosi secara wajar, maka anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.1.1.3 Pengertian Emosi

Harapan setiap pendidik adalah mampu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya dan memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan sebagai parameter pendidikan. Akan tetapi dalam kasus pendidikan anak usia dini, sering terjadi perbedaan-perbedaan mencolok dalam menginterpretasikan kasus anak usia dini, berdasarkan hal tersebut maka pendidik harus memahami betul potensi-potensi yang ada dan harus dikembangkan oleh pendidik terhadap anak didiknya. Potensi anak didik harus sesuai dengan aspek perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan emosi.

Emosi adalah suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia sebagai sebab dari pengalaman-pengalaman batiniah seperti dorongan-dorongan, keinginan motif, dan lain-lain (Baharudin 2009:55). Emosi merupakan suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan efektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan fisiologis dan mental yang mengekspresikan dirinya dalam dalam tingkah laku yang tampak.

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu sendiri, Emosi bisa mendorong seseorang untuk menangis. Sebagai contoh misalnya emosi sedih mendorong suasana hati seseorang dengan menangis, jadi emosi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Karena emosi dapat menjadi motifator perilaku dalam arti meningkatkan dapat juga mengganggu perilaku seseorang.

Sementara itu, menurut uraian di atas maka yang dimaksud dengan emosi adalah rasa jasmaniah yang berkorelasi dengan perasaan hati dan berkembang sesuai dengan pengalaman situasional maupun instuasional, emosi akan tumbuh bila terdapat dorongan rangsangan dari dalam diri maupun lingkungan yang berada diluarnya yang mampu memberikan pengaruh.

1. Teori-teori Emosi

Teori emosi lahir dari pengamatan yang berada pada ruang dan waktu berbeda, sebagian akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam- dengan macam emosi:

Canon Bard (dalam Yamin dan Sanan, 2010: 245), merumuskan teori tentang situasi pengaruh fisiologis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan rangkaian pada proses syaraf.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan emosi adalah suatu perasaan (efek) jasmaniah yang dikomparasikan dengan intiusi sehingga mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, individu belajar memahami keadaan dan menyesuaikan

sikap yang harus diambil, sikap ini bisa muncul bernilai positif maupun negatif, tergantung bagaimana individu mengelola perasaan.

Menurut teori *James Da Langer* (dalam Rahayu 2003: 1), bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau keinginan individu. Misalnya, menangis karena sedih, tertawa karena gembira, lari karena takut, dan berkelahi karena marah.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud emosi adalah keterikatan antara jasmani dan kehendak yang berada dalam diri, perubahan jasmaniah adalah perubahan keadaan sifat yang erat dan bersinergi dengan instuisi yang berada dalam diri, perasaan takut, gembira, marah adalah perasaan dasar manusia, hal ini merupakan sifat pembawaan yang dimiliki hewan dan manusia.

Lindsley (dalam Yusuf 2004:23), dengan teorinya yang disebut “*Activation Theory*” (teori Penggerakan), mengemukakan bahwa emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf otak. Contoh, apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud emosi adalah penciptaan yang muncul dari karsa rasa manusia, dan murni dipengaruhi oleh keadaan jasmaniah dan rohaniyah, keadaan psikologis akan berpengaruh besar terhadap pekerjaan otak. Teori ini lebih manusiawi karena mengkorelasikan hal psikis

dan jasmaniah yang mengakibatkan pekerjaan besar bagi manusia, karena otak manusia secara umum di ketahui terus berkembang sel syarafnya.

Pendapat lain dari *John B. Waston* (dalam Ahmadi 2009:103), mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas emosi dibagi menjadi tiga keadaan setiap keadaan mempunyai makna dan kedudukan pada diri manusia, pembagian pola dasar merupakan korelasi yang tidak terpisahkan. Takut merupakan perasaan emosi dasar yang dimiliki setiap individu dimiliki juga hewan, sifat ini muncul berdasarkan keadaan yang mencekam serta khawatir terhadap keadaan jasmaniah. Rasa marah merupakan perasaan emosi berada di atas rasa takut karena perasaan ini muncul dari satu keadaan yang berlawanan dengan sifat jasmaniyah yang terancam. Sedangkan cinta merupakan bentuk perasaan yang terselubung di dalam jiwa, muncul dari rasa kasih dan sayang.

2. Perkembangan Emosional

Makna perkembangan emosional merupakan cara anak untuk mengatur emosinya, kemampuan ini merupakan kemampuan lebih yang dimiliki anak untuk memotivasi dirinya. Anak merupakan makhluk sosial dimana mereka akan terus belajar dan mengetahui apa yang dilakukan dan diajarkan. Mereka akan belajar mengakui, menghargai perasaan pada dirinya dan diri orang lain serta belajar menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif dan positif energi emosi dalam kebutuhan sehari-hari (Djiwandono 2006:85).

Perkembangan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka ada, maka akan sering terlihat seperti emosi anak berlangsung secara singkat lalu tiba-tiba berhenti. Emosi anak usia dini sifatnya mendalam tetapi mudah berganti, selain sifatnya terbuka juga lebih sering terjadi. Sebagai contoh, anak kalau sedang marah dia akan menangis keras atau berteriak-teriak. Tetapi kalau kemauannya dituruti atau dipenuhi, maka tiba-tiba tangisnya berhenti dan biasanya langsung tertawa. Perkembangan emosi diwarnai oleh kematangan dan lingkungan sekitar, seperti kemampuan berfikir.

Emosi akan memberikan dampak terhadap perilaku anak usia dini seperti yang dikemukakan Willis (dalam Susanto 2011:136) yaitu:

- a. Emosi menambah kesenangan hidup anak, semua emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak.
- b. Emosi dapat terlihat pada ekspresi anak, seperti emosi yang menyenangkan akan membuat anak bahagia dan sebaliknya.
- c. Emosi dapat mengganggu kualitas intelektual anak, dimana emosi yang kuat mengakibatkan anak sulit belajar dan sulit mengingat.
- d. Emosi dapat menurunkan ketrampilan anak, misalnya anak yang emosinya kuat akan menjadi gugup dan grogi dalam berbicara.
- e. Emosi akan mencerminkan keadaan perasaan anak dari air mukanya, perubahan gerak tubuhnya.
- f. Warna emosi akan tampak dalam kehidupan anak, hal ini dapat terlihat saat emosi sedang hadir, menandakan kehidupan anak di keluarganya baik,

dan sebaliknya warna emosi tidak menyenangkan merupakan pertanda kehidupan di keluarganya tidak bahagia.

- g. Emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak misalnya menimbulkan kesenangan, cemburu, marah, takut, dan benci.
- h. Kehidupan keluarga memengaruhi gejala emosi anak, dimana keluarga yang bahagia akan memberikan pengaruh pada kehidupan dan perilaku anak.

3. Karakteristik perkembangan jenis emosi pada anak

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, menurut pendapat dari Yusuf (2004:167), yaitu sebagai berikut:

- a. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu obyek yang dianggap membahayakan.
- b. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada obyeknya. Kecemasan ini timbul mungkin dari situasi-situai yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, misalnya perilaku dari orang tua.
- c. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari anak.
- d. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginan anak.
- e. Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda.

- f. *Phobi*, yaitu perasaan terhadap objek yang tidak patut ditakuti anak (takut yang abnormal), seperti takut kecoa, ulat, dan takut air.
- g. Ingin tahu (*curiosity*), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau obyek-obyek, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

4. Dimensi Emosi Pada Anak

Emosi yang dialami oleh individu diketahui hanya sebagai perasaan senang dan tidak senang. Namun demikian, ada pandangan lain yang mengatakan bahwa senang dan tidak senang bukan merupakan satu-satunya dimensi dari emosi.

Menurut pendapat Wundt (dalam Sobur 2003:432), yang mengatakan bahwa, emosi yang dialami oleh individu masih dapat dilihat dari dimensi lain di antaranya adalah, 1) perasaan senang dan tidak menyenangkan, 2) perasaan excited atau sebagai *innert feeling*, yakni sesuatu perasaan yang dialami oleh individu yang disertai dengan tingkah laku atau perbuatan yang nampak, misalnya anak menari-nari karena gembira sekali setelah menerima uang, dan 3) *expectancy* dan *release feeling*, yakni perasaan dialami individu karena peristiwa atau keadaan itu telah nyata terjadi, sehingga individu itu merasa bahwa sesuatu yang dialami tersebut sebagai suatu yang masih dalam penghargaan, misalnya anak bersikap biasa saja ketika hasil karya anak mendapat bintang 4 (memuaskan) dari guru.

Salah satu bentuk emosi anak usia dini (usia 4-6 tahun) yang lebih sering terlihat, adalah kemarahan. Bentuk-bentuk kemarahan yang banyak terlihat pada tingkah laku pada anak, di antaranya adalah: menjatuhkan diri ke lantai,

menendang, menangis, berteriak, dan kadang-kadang menahan nafas (ngambek atau ngadat). Dan apabila hal tersebut tidak segera ditanggulangi dengan baik, tingkah laku tersebut akan berkembang menjadi tingkah laku yang lebih hebat lagi, yang sering disebut dengan istilah temper tantrums (Gunarsa 1980:89)

Berdasarkan pernyataan di atas bentuk emosi anak usia dini yang dijadikan sebagai bahan analisis kajian penelitian adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mematuhi peraturan dan disiplin serta memiliki sikap tidak mudah menyerah. Sehingga dapat mengembangkan dan mengekspresikan perasaan, gagasan, serta mengeksplorasi segala perilaku, sikap-sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Alur pemikiran di atas relevan dengan pendapat dari (Yusuf 2004:169), menyatakan bahwa perkembangan emosi yang sehat, di antaranya adalah sikap empati dan simpati, kedua jenis emosi ini berhubungan dengan perasaan seseorang dalam hubungan dengan orang lain, dan tentunya hal tersebut sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Sebagai contoh perilaku anak yang bersedia berbagi dengan salah satu teman yang tidak membawa bekal, atau ikut menenangkan temannya ketika menangis mencari ibunya, sedangkan untuk perasaan empati pada anak telah nampak ketika anak mampu memberi semangat pada temannya yang sedang mengikuti perlombaan, atau menyemangati temannya yang tidak mau menyelesaikan tugas guru.

Proses perkembangan emosi anak akan maksimal hanya jika anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pertumbuhan dan mempraktikkan kemampuan sosial emosional dan membina hubungan dengan orang lain. Sebagaimana yang tertera pada indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional dalam Permendiknas no 58 (2009), sebagai berikut:

- a. Bersikap kooperatif dengan teman.
- b. Menunjukkan sikap toleransi
- c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-marah dsb.)
- d. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
- e. Memahami peraturan dan disiplin.
- f. Menunjukkan rasa empati.
- g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).
- h. Bangga terhadap hasil karya sendiri.
- i. Menghargai keunggulan orang lain.

Sehubungan dengan pentingnya pengembangan emosi yang sehat pada anak, serta mengarah pada alternatif pemecahan permasalahan pada penelitian tindakan. Oleh karena itu, ada beberapa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional yang hendak digunakan sebagai bahan kajian dalam analisis penelitian ini, meliputi, 1) mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, 2) mampu menunjukkan rasa empati, 3) mampu

bersikap kooperatif dengan teman, 4) mampu memahami peraturan dan disiplin

5. Faktor-Faktor Yang Membedakan Emosi

Semua anak mempunyai kemampuan dalam mengembangkan ekspresi dan kontrol emosi. Dalam pengembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam aspek kehidupan, sebagaimana pendapat Yamin dan Sanan (2010:279) terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, di antaranya:

a. Perbedaan jenis kelamin

Pada awalnya ekspresi emosi anak laki-laki dan perempuan sama saja, namun setelah bertambahnya usia anak laki-laki menunjukkan temperamen marah yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Sebaliknya anak perempuan lebih banyak menunjukkan kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan rasa bersalah dari pada laki-laki.

b. Perbedaan latar belakang keluarga dan budaya

Perbedaan akan hal ini, adalah hal yang paling dialami. Anak yang tinggal dengan keluarga yang selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai ibadah, maka anak akan tumbuh dengan temperamen yang jujur dan sabar. Namun apabila anak dibiasakan oleh keluarganya untuk dimanja, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang menang sendiri dan tidak mandiri. Ataupun anak yang tinggal di keluarga berbudaya Jawa kental, maka anak akan berperilaku dan bertemperamen lembut. Dengan

demikian apapun budaya anak, maka itulah yang akan membentuk emosi dan temperamen anak.

c. Perbedaan sosial-ekonomi

Anak yang mempunyai latar belakang ekonomi rendah mempunyai temperamen yang lebih buruk dibandingkan anak yang berlatar belakang ekonomi tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan yang diperoleh anak. Kehadiran orang-orang yang memberikan pengaruh pada anak memang sangat memberikan pengaruh pada anak sangatlah dibutuhkan sebagai upaya pengembangan hubungan emosi dari segi keamanan dan kenyamanan anak.

6. Indikator Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Indikator kajian tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak di atas, di diskripsikan secara lengkap di bawah ini:

- a. Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-marah dsb.)
- b. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- c. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan

Atas dasar arah indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan emosional, sebagaimana penjabaran di atas, serta didukung oleh pendapat dari Sobur (2003:410) dapat dibagi menjadi 4 (empat) tingkah laku ekspresi sosial emosional seseorang, di antaranya:

- a. Mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

- b. Mampu menunjukkan rasa empati
- c. Mampu bersikap kooperatif dengan teman
- d. Mampu memahami peraturan dan disiplin

Paparan ke-empat macam tingkat capaian perkembangan sosial emosional, merupakan komponen sub-sub indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional seseorang, yang digunakan sebagai bahan kajian analisis penelitian ini. Dengan mengkaji ke-empat sub-sub indikator di atas, mengidentifikasi bahwa emosi memainkan peranan penting baik dalam perkembangan memori maupun motivasi anak, untuk itu peranan guru di TK sangat penting untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosional anak sesuai dengan kondisi yang ada, tentunya melalui situasi proses pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya yakni dengan bermain peran

2.1.2 Metode Bermain Peran

Untuk membantu proses Kecerdasan Emosional anak TK, seorang guru dapat melakukan dengan salah satu metode pembelajaran yaitu, bermain peran (Montolalu, 2005: 10).

2.1.2.1 Pengertian Metode Bermain Peran

Sering kali guru Taman Kanak-kanak (TK) meminta anak berpura-pura menjadi pohon yang tertiuap angin kencang, adakalanya meminta anak sebagai pengendara kendaraan yang disukainya dan mengelilingi kelas dengan tidak bertabrakan satu sama lain atau menjadi sepotong keju yang besar, kemudian mengecil dan lama-lama habis karena dimakan tikus dan sebagainya. Anak-anak

akan menikmati permainan-permainan singkat seperti ini. Metode pembelajaran seperti itu, sering dikenal dengan bermain peran (Montolalu, 2005: 10).

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran. Karakteristik adalah kecenderungan memecahkan tugas belajar dari sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat di amati, lebih jelas Soegeng (dalam Dhieni 2008: 7), mengatakan bahwa, metode mengajar bermain peran merujuk kepada dimensi pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ditinjau dari segi dimensi pribadi, diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dilingkungannya yang bermanfaat. Jika ditinjau dari dimensi sosial, metode ini memberikan kesempatan anak-anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisa situasi-situasi sosial terutama hubungan antara pribadi mereka.

Metode bermain peran yaitu, permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak. Sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan (Montolalu, 2005: 10).

Bermain peran adalah merupakan permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan, tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang, permainan ini pula anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional. Anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Di samping itu melalui permainan ini anak juga dapat mengeluarkan emosinya

yang terpendam .karena tekanan sosial. Dalam bermain peran seorang anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, takut, penuh kasih sayang (Yudha, 2008: 111)

Menurut pendapat Montolalu (2005: 10), bermain peran mempunyai makna penting bagi Kecerdasan anak usia TK karena dapat:

1. Mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak
2. Menggali daya kreativitas anak
3. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak
4. Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu
5. Menggali perasan anak

Manfaat penerapan bermain peran mampu dipetik oleh anak, adalah membantu penyesuaian diri anak dalam menghadapi kehidupannya kelak, di samping itu, kegiatan bermain peran akan memberikan kesenangan yang dapat memuaskan diri anak baik yang dilakukan atas usaha sendiri, maupun menjadi pengikut dari aturan yang ditetapkan temannya. Dengan demikian kegiatan bermain peran akan dapat merangsang lebih lanjut kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya.

2.1.2.2 Tujuan Metode Bermain Peran

Melalui metode bermain peran, menurut pendapat Yudha (2008: 111), anak-anak dikenalkan dengan berbagai karakter dan emosi, sehingga anak mampu memanfaatkan pikiran-pikiran yang imajinatif, mempunyai kecenderungan yang lebih kreatif, tidak agresif.

Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat dari Dhieni (2008: 7), mengatakan bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, maka diharapkan anak dapat:

1. Mengeksplorasi perasaan-perasaan
2. Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kegiatan bermain peran di TK Berdasarkan modul yang diterbitkan oleh Depdiknas (dalam Dhieni, 2008: 7), tertera bahwa, kegiatan bermain peran, misalnya sebagai pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan antara lain ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur beserta perlengkapannya.

Kegiatan bermain peran di TK selain fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama (Dhieni, 20 : 7).

Pengembangan kecerdasan emosional melalui bermain peran anak mampu belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain peran juga memberikan kesempatan pada anak mengenal diri anak sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam

hidupnya. Metode bermain peran pada dasarnya berfokus pada kegiatan dramatisasi, sebagai konsekuensi dari penerapan metode tersebut, maka perlu adanya pengaturan kegiatan sebelum dan saat sesudah kegiatan. Sebagaimana dipaparkan di bawah.

2.1.2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya. Dengan demikian berarti ada beberapa langkah bermain peran (Dhieni, 2008: 7) antara lain:

1. Siapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Terangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana.
3. Memberi kebebasan pada anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Jika baru pertama kali melakukan bermain peran sebaiknya guru yang memilih anak didik yang melaksanakan tugas itu
5. Menetapkan peran pendengar.
6. Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka perankan
7. Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
8. Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum
9. Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara yang lain.

10. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Metode Bermain Peran Bagi Pengembangan Emosi Anak Usia Dini

Sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan di atas, paling tidak guru bertanggung jawab pada tahap-tahap awal untuk memulai langkah-langkah bermain peran, dan segera keterlibatan guru dikurangi setelah memasuki tahap pemeranan dan diskusi. Di sinilah peran aktif anak sangat dituntut (Dhieni, 2008: 7).

Hal yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan guru dalam mengajukan pertanyaan dan komentar yang ditujukan agar anak dapat mengekspresikan segala perasaan dan gagasannya secara bebas dan jujur.

Menurut pendapat Dhieni (2008: 7) ada beberapa kaidah penting yang harus guru perhatikan dalam metode ini yaitu:

1. Tidak diperkenankan menilai baik buruknya terhadap peran yang dimainkan peserta didik
2. Harus mampu sebagai dinamisator sehingga mampu mengeksplorasi permasalahan dari berbagai dimensi, dengan kata lain guru harus mampu menangkap esensi dan pandangan peserta didik, merefleksikan dan menyesuaikannya dengan baik
3. Anak didik dibuka wawasannya bahwa terdapat berbagai alternative pemeran dalam suatu alur cerita dengan berbagai konsekuensinya yang menyertainya. Berbagai kemungkinan inilah yang bagus untuk dieksplorasi.
4. Mengkaji ketepatan pemecahan masalah

Kunci keberhasilan bermain peran dalam pengembangan emosi anak TK adalah bagaimana anak dapat mengekspresikan perasaannya, gagasannya, serta mengeksplorasi segala perilaku, sikap-sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma.

2.1.2.4 Keterkaitan antara penerapan metode bermain peran dengan peningkatan Kemampuan sosial emosional.

Kemampuan sosial emosional adalah rasa jasmaniah yang berkorelasi dengan perasaan hati dan berkembang sesuai dengan pengalaman situasional maupun instuasional, emosi akan tumbuh bila terdapat dorongan rangsangan dari dalam diri maupun lingkungan yang berada diluarnya yang mampu memberikan pengaruh, bermain peran merupakan pengalaman jasmaniah, bermain peran dan kemampuan emosional merupakan hubungan yang tidak terpisahkan.

Usia anak adalah usia bermain maka usaha pengembangan kemampuan sosial emosional anak lebih tepat bila menggunakan metode bermain peran sangatlah tepat. Hal ini disebabkan metode bermain peran ini lebih mengutamakan partnership, karena anak bermain dan berinteraksi dengan sesamanya, dan inilah yang menjadi wahana untuk bersosialisasi dan berempati.

Di samping itu pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Bagi anak-anak, kegiatan bermain yang diimplementasikan melalui metode bermain peran sangatlah menyenangkan. Melalui bermain peran, anak mampu mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan social. Perkembangan secara fisik dapat dilihat saat bermain. Perkembangan intelektual dapat dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya. Perkembangan

emosi dapat dilihat ketika anak mampu menguasai indikator capaian perkembangan kemampuan emosional yang meliputi di antaranya:

1. Menunjukkan antusias dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.
2. Kemampuan menunjukkan ekspresi wajar saat, sedih, senang, pada saat berperan (memerankan tokoh dalam cerita)
3. Menaati aturan yang berlaku saat, misalnya anak bermain peran, anak mampu bermain sesuai dengan peran anak masing-masing, serta mengikuti bermain peran sampai selesai.
4. Menunjukkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa metode bermain peran dengan kemampuan sosial emosional secara teoritis mempunyai korelasi yang sangat erat. Melalui bermain peran ini anak belajar tumbuh dan berkembang serta belajar mengekspresikan perasaan dan emosinya, sebab pada saat yang sama dalam bermain peran ini, anak akan terdidik secara alami serta terasah dengan sendirinya cara-cara menguasai dan mengendalikan emosi anak, sehingga anak secara tidak langsung mampu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya secara positif

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan perkembangan kemampuan sosial emosional anak yang dilakukan oleh Damayanti Oktri (2011), dengan judul Penerapan Kegiatan Fun Cooking Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A Bilingual Star di TK Lab UM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata kemampuan sosial emosional

meningkat terutama dalam hal mampu melaksanakan tugasnya sendiri. Berdasarkan observasi pada Pra penelitian 59% anak belum menunjukkan sikap kemandirian. Pada siklus I kemampuan sosial emosional mencapai nilai rata-rata 82% dari nilai perkembangan maksimal yang diharapkan. Pada siklus II kemampuan sosial emosional anak mencapai 97% dari nilai perkembangan maksimal yang diharapkan. Siklus I dan II kemampuan kemandirian anak mengalami peningkatan 15%.

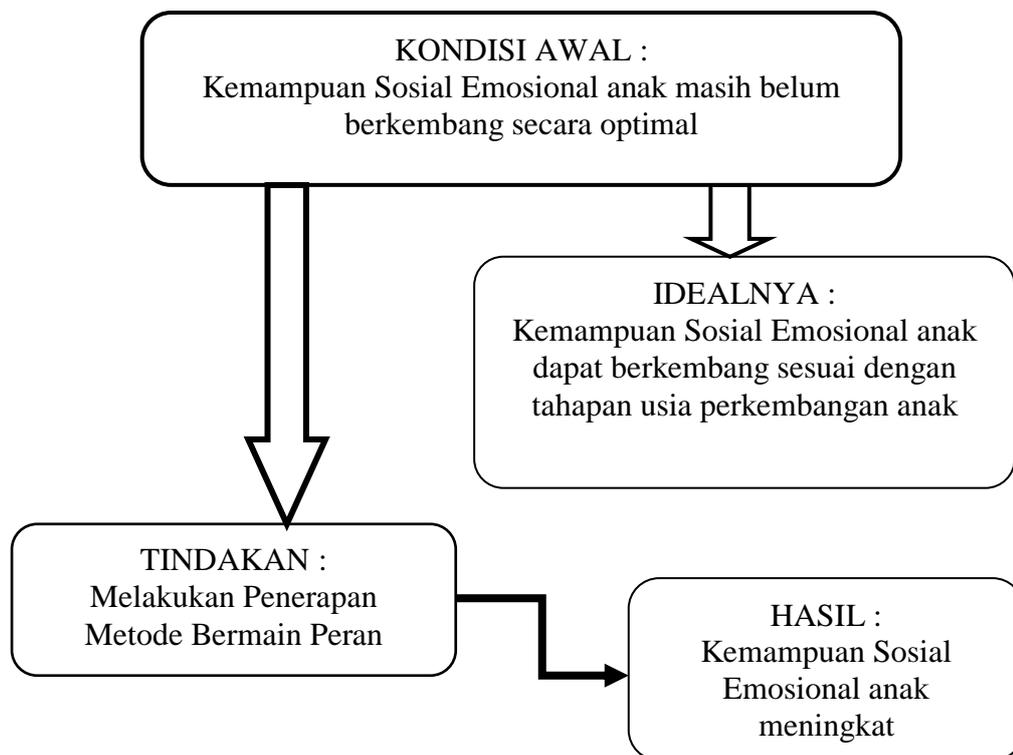
Penelitian lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini terkait dengan perkembangan kemampuan sosial emosional anak yang dilakukan oleh Endang Djulaekah (2010) mahasiswi Unesa, dengan judul Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Bermain peran Kelompok A di TK Aisyiyah 05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata kemampuan Sosialisasi meningkat terutama dalam hal mampu melaksanakan tugas bersama kelompok. Hal ini ditunjukkan dari analisis yang didapatkan bahwa rata-rata kemampuan sosialisasi secara wajar pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 pada siklus I pertemuan 2 mencapai 73 %. Dan meningkat menjadi 83 % pada siklus ke II pertemuan 2.

Pada penelitian yang lain dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang berbentuk penelitian tindakan kelas juga oleh mahasiswi Unesa tahun 2008, yang bernama Sri Doyowati dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A Melalui Metode Bermain Peran di TK. Kemala Bhayangkari 82” memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni adanya

kesamaan pada variabel terikatnya yakni, penerapan metode dan jenis penelitiannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Setelah penulis mengkaji teori tentang upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran pada kelompok A di TK Aisyiyah 05 Surabaya. Adapun alur kerangka sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

2.4 Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto (1998:67), hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “melalui penerapan metode bermain peran terjadi peningkatan sosial emosional pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 05 Surabaya”

